

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1 tentang Standar Nasional Pendidikan ditegaskan bahwa “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”

Berdasarkan peraturan pemerintah di atas maka menurut Surya (1992 : 21) dapat dikatakan bahwa ”....berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik”. Pernyataan tersebut menunjukkan betapa pentingnya proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam lembaga pendidikan seperti sekolah, bahkan sebagai komponen yang menentukan terhadap pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Untuk mencapai tujuan pendidikan dasar terdapat beberapa program yang harus ditempuh para siswa, diantaranya program pendidikan IPS. Tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis (KTSP, 2006 : 575). Materi IPS pada jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmunya, yang lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik

kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik. Sejalan dengan itu menurut Sumaatmadja (Dalam Tarmedi, 2007 : 180) IPS bukan merupakan bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial. Dengan demikian mengkaji masalah-masalah sosial tentunya harus bersifat praktis, lebih menghendaki pemecahan secara langsung dan mendesak. Oleh sebab itu dalam pembelajaran IPS guru hendaknya menerapkan prinsip belajar aktif, yaitu melibatkan siswa secara aktif baik fisik, mental, sosial serta sesuai dengan tingkat perkembangan dan lingkungan anak.

Pada Pedoman KTSP yang diterbitkan Depdiknas (2006 : 575) disebutkan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan : 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial; 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang manjemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Mengingat tujuan pendidikan IPS di sekolah dasar sebagaimana dikemukakan di atas, pembelajaran harusnya mampu mempersiapkan, membina dan membentuk kemampuan siswa yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupannya di masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan guru yang berkemampuan membuat

perencanaan pengajaran, melakukan prosedur pengajaran dan melakukan interaksi antar pribadi yang terwujud dalam proses pembelajaran secara efektif.

Berdasarkan pemikiran bagaimana IPS di SD dapat direalisasikan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan harapan kurikulum di atas, maka bagi guru harus dapat mendesain suatu pembelajaran yang efektif dan bermakna. Salah satu kemampuan dalam desain proses pembelajaran itu adalah kepandaian dalam memilih alternatif pendekatan atau model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan yang berkembang saat ini, yaitu suatu pembelajaran banyak melibatkan siswa secara aktif.

Memilih dan menentukan suatu pendekatan atau model pembelajaran yang sesuai bagi anak usia SD harus pula mempertimbangkan berbagai aspek. Salah satu yang harus menjadi pertimbangan adalah aspek psikologis, selain aspek pedagogis dan didaktis-metodis. Secara psikologis, menurut Piaget (Rustini, 2005 : 29) bahwa perkembangan kognitif anak meliputi dua periode utama dengan empat tahapan, yaitu: tahap sensori motor, tahap pra-operasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasi formal. Sementara itu anak usia SD antara 7 – 11 tahun berada pada tahap operasional konkret, yang dalam kemampuannya sudah mampu berpikir logis, melalui objek konkret. Aspek psikologis ini menunjukkan bahwa para siswa memiliki taraf perkembangan yang berbeda, sehingga menuntut penyajian pembelajaran dan atau materi yang berbeda pula.

Bagi guru pendidikan IPS di SD dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara optimal melalui berpikir reflektif maupun berpikir kritis, dengan melibatkan ke dalam hal-hal yang mengundang untuk berpikir yang terjadi lingkungan sekitarnya. Siswa dilibatkan dalam suasana

kehidupan nyata, yang penuh dengan permasalahan yang harus diteliti dan dipikirkan secara kritis, siswa dilatih mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman belajar yang dirancang guru, selanjutnya siswa mampu berlaku dan bertindak berdasarkan pengetahuannya yang telah mereka temukan sendiri.

Akan tetapi tidak dapat dipungkiri, hasil observasi awal yang peneliti temukan di SD Negeri Cisalak, guru masih berperan sebagai pemberi informasi, guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran, dan kurang melibatkan siswa secara aktif, sehingga siswa dipandang sebagai objek pembelajaran yang menerima apa yang diberikan guru. Tanya jawab yang kadang dilakukan tetapi kurang mengenai problema konteks (*Context problem*), pembelajaran bersifat *text book* sehingga materi hanya terbatas pada buku sumber yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan kondisi di atas peneliti bermaksud mengadakan perbaikan proses pembelajaran dan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *CTL (Contextual Teaching and Learning)* dalam pembelajaran IPS tentang Lingkungan Alam dan Buatan di kelas III SD. Selain sebagai sebuah terobosan baru dalam cara pembelajaran yang selama ini cenderung berorientasi kepada guru (*teacher oriented*), penerapan model *CTL* inipun kiranya dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, maka yang menjadi problematik penelitian adalah: “Apakah dengan diterapkannya model

CTL (Contextual Teaching and Learning) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS tentang lingkungan alam dan buatan dalam pembelajaran IPS di kelas III SD Negeri Cisalak ?” Agar lebih operasional, masalah utama tersebut dirumuskan dalam sub masalah penelitian sebagai berikut:

- 1 Bagaimanakah langkah-langkah dalam merencanakan pembelajaran penerapan model *CTL (Contextual Teaching and Learning)* agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS tentang lingkungan alam dan buatan di kelas III SD?
- 2 Bagaimanakah peningkatan motivasi belajar siswa selama penerapan model *CTL (Contextual Teaching and Learning)* pada pembelajaran IPS tentang lingkungan alam dan buatan kelas III SD?
- 3 Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menerapkan model *CTL (Contextual Teaching and Learning)* pada pembelajaran IPS tentang lingkungan alam dan buatan pada pembelajaran IPS di kelas III SD?

C Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai upaya dalam menganalisa dan mengungkap tentang cara-cara pembelajaran guru dengan menerapkan model *CTL (Contextual Teaching and Learning)* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS tentang lingkungan alam dan buatan di kelas III SD Negeri Cisalak. Adapun tujuan khusus penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan efektifitas langkah-langkah penerapan model *CTL (Contextual Teaching and Learning)* agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS tentang lingkungan alam dan buatan di kelas III SD.
- b. Mengidentifikasi peningkatan motivasi belajar siswa selama penerapan model *CTL (Contextual Teaching and Learning)* pada pembelajaran IPS tentang lingkungan alam dan buatan di kelas III SD.
- c. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS tentang lingkungan alam dan buatan di kelas III SD melalui penerapan *CTL (Contextual Teaching and Learning)*.

2. Manfaat Penelitian

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berhubungan dengan pendidikan umumnya, khususnya:

a. Bagi Siswa.

Melalui penerapan model *CTL (Contextual Teaching and Learning)* dalam pembelajaran IPS, khususnya topik tentang lingkungan alam dan buatan, dapat termotivasi untuk menemukan sendiri materi dan hubungannya dengan situasi dunia nyata. Artinya mereka mendapat pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata di lingkungan masyarakat. Dengan demikian siswa akan menyadari betapa lingkungan sangat penting bagi kehidupannya yang harus mereka perlihora.

b. Bagi Guru

Melalui penerapan model pembelajaran *CTL*, bagi guru akan menambah pengetahuan dan pengalaman berharga. Sehingga kebiasaan melakukan kegiatan

pembelajaran menghafal fakta-fakta, rumus-rumus, atau yang sejenisnya, dapat tergantikan dengan kebiasaan menggunakan model pembelajaran yang berpusat kepada keaktifan siswa (*student oriented*).

c Bagi peneliti

Selain merupakan salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Pendidikan Guru SD, dengan penelitian ini sangatlah bermanfaat dalam memperkaya pengetahuan dan menambah wawasan. Pada gilirannya langkah-langkah PTK dalam skripsi ini menjembatani untuk menulis karya ilmiah yang lain demi kemajuan dan peningkatan kompetensi profesi guru.

d Bagi Sekolah

Untuk Sekolah Dasar Negeri Cisalak dijadikannya lokasi penelitian dalam rangka penyusunan karya ilmiah ini dapat menjadi titik ukur terhadap kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual. Selain itu penerapan model ini dapat menjadi masukan atau rujukan terhadap topik lain dan atau guru yang lainnya.

D Definisi Operasional

Dalam menjaga kekeliruan interpretasi atas penggunaan istilah pada judul penelitian ini, maka penulis anggap perlu mendefinisikannya secara operasional mengenai istilah sebagai berikut :

1 Model Pembelajaran

Menurut Dahlan (1990 : 21) model diartikan sebagai ”kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dan model

pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu”. Sebuah model berfungsi memberi arahan dalam desain pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai berbagai tujuan. Dengan demikian untuk mencapai pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran IPS tentang lingkungan alam dan buatan diperlukan penerapan model pembelajaran yang tepat.

2. CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Menurut Nurhadi (Dalam Sutardi & Sudirjo : 2007 : 95) mengemukakan bahwa kontekstual atau *CTL (Contextual Teaching and Learning)* adalah

....model pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari

Dalam penelitian ini berupaya menerapkan model kontekstual untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap konsep lingkungan alam dan buatan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Oleh karena itu hasil belajar yang diharapkan adalah meningkatnya motivasi belajar siswa kelas III SD terhadap konsep lingkungan alam dan buatan.

3. Lingkungan

Lingkungan merupakan semua yang berpengaruh bagi kehidupan manusia. Konsep lingkungan dalam materi IPS untuk kelas III Sekolah Dasar dibedakan atas lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan alam merupakan lingkungan yang telah ada dengan sendirinya, yaitu lingkungan yang merupakan ciptaan Tuhan. Yang termasuk dalam materi lingkungan alam ini meliputi :

gunung, sungai, hutan, pulau, danau, dan laut. Sedangkan lingkungan buatan merupakan lingkungan yang dibuat oleh manusia dan untuk keperluan manusia itu sendiri. Lingkungan buatan dalam materi ini meliputi : rumah, jalan, sawah, sekolah, pasar, kebun, stasiun, dan rumah sakit (Nursa'ban & Rusmawan, 2008 : 2-3).

4. Motivasi Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988 : 593) motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang, sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Menurut Purwanto (2002 : 73) motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan tertentu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu aktivitas. Sedangkan dalam penelitian ini motivasi dalam aktivitas belajar, yaitu dorongan atau kemauan seseorang individu, dalam hal ini siswa, untuk melakukan aktivitas belajar guna tercapainya hasil/prestasi belajar tertentu. Para siswa bersedia melakukan aktivitas belajar bila motif (alasan/ sebab) yang mendorongnya cukup kuat.

E Hipotesis Tindakan

Berdasarkan analisis teoritis dapat dirumuskan hipotesis tindakan, yaitu:
“Jika pembelajaran IPS di kelas III SD menerapkan model *CTL* (*Contextual*

Teching and Learning), maka motivasi belajar siswa akan meningkat sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar”.

